



# Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia  
Palembang



Kajian Tata Ruang Lukisan Dinding Pada Batu Balai di Desa Tegur Wangi Lama Kota Pagaram Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Muhammad Randi Saputra, H. Rudi Asri

Nilai Sejarah Toponim di Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 33 Palembang

Dedi Berianto

Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Outdoor Learning Berbasis Inkuiri di SMA Muhammadiyah 1 Palembang

Arman, Fatmah

Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin

Brian Apriadi, Eva Dina Chairunisa

Peningkatan Hasil Belajar dan Aktifitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di SMA Negeri 8 Palembang

Sri Mulyati, Nurhayati Dina, Apriana

Jenis-Jenis Peninggalan Megalit di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Palembang Tahun Ajaran 2017/2018

Lita Sepriani

Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Media Film Dokumenter Materi Kehidupan Manusia Purba Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 6 Palembang

M. Edo Nuryana

Sejarah Tulung Selapan Sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal Ogan Komering Ilir

Muhamad Idris

Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gelumbang

Ramoni Handayani

Pengaruh Penggunaan Media Film Dokumenter Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Sriguna Palembang

Vina Pratiwi

# Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah  
Volume 4, Nomor 2, Desember 2018

Penanggung Jawab  
Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi  
Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana  
Muhamad Idris, M.Pd.  
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.  
Jeki Sepriady, S.Pd.

## Penyunting Ahli

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang  
Telp. 0711-510043  
Email: [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com)  
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

# Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada  
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:  
Pohon Kalpataru  
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

## DAFTAR ISI

Kajian Tata Ruang Lukisan Dinding Pada Batu Balai di Desa Tegur Wangi Lama Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Muhammad Randi Saputra, H. Rudi Asri.....	89-98
Nilai Sejarah Toponim di Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 33 Palembang Dedi Berianto.....	99-110
Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Outdoor Learning Berbasis Inkuiri di SMA Muhammadiyah 1 Palembang Arman, Fatmah.....	111-115
Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin Brian Apriadi, Eva Dina Chairunisa .....	116-123
Peningkatan Hasil Belajar dan Aktifitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di SMA Negeri 8 Palembang Sri Mulyati, Nurhayati Dina, Apriana.....	124-128
Jenis-Jenis Peninggalan Megalit di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Palembang Tahun Ajaran 2017/2018 Lita Sepriani.....	129-134
Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Media Film Dokumenter Materi Kehidupan Manusia Purba Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 6 Palembang M. Edo Nuryana.....	135-145
Sejarah Tulung Selapan Sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal Ogan Komering Ilir Muhamad Idris.....	146-153
Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gelumbang Ramoni Handayani.....	154-161
Pengaruh Penggunaan Media Film Dokumenter Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Sriguna Palembang Vina Pratiwi.....	162-169

SENJANG: SEJARAH TRADISI LISAN MASYARAKAT MUSI BANYUASIN

Brian Apriadi  
Guru IPS Terpadu di SMP Nurul Iman Palembang  
Email: brianapriadi234@gmail.com

Eva Dina Chairunisa  
Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: eva\_dinach@yahoo.com

ABSTRAK

Senjang salah satu tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin, pada awalnya disampaikan secara lisan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sejarah tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin?. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian senjang merupakan tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin muncul pertama kali didaerah sungai Keruh dan juga sebagai salah satu kebudayaan asli masyarakat Musi Banyuasin awalnya musik pengiring senjang menggunakan kenong, sebagai salah satu musik pengiring dari senjang, ketika Belanda masuk ke Sumatera Selatan maka musik pengiringnya pun mengalami perubahan pada saat ini musiknya pun mengalami modernisasi dan memakai musik organ tunggal sebagai pengiringnya dan juga senjang disampaikan secara tunggal ataupun berpasangan.

Kata Kunci: Senjang, Tradisi Lisan, Musi Banyuasin.

A. PENDAHULUAN

Senjang adalah salah satu bentuk kesenian yang menggunakan media pantun, secara bersahutan antara dua orang atau berpasangan. Namun demikian dapat juga ditampilkan secara tunggal. Senjang dibangun oleh tiga unsur yaitu musik instrumental, lagu vokal dari syair pantun yang dilantunkan, dan tarian, namun ketiga unsur tersebut masing-masing berdiri sendiri. Artinya tidak saling berhubungan seperti pada umumnya sebuah pertunjukan. Saat vokal dari syair pantun senjang dilagukan oleh pe-senjang, musik instrumental diam, begitupun sebaliknya saat musik instrumental senjang dimainkan oleh pemusik, vokal dari pe-senjang diam. Pe-senjang hanya bergerak menari-nari mengikuti irama musik senjang. Inilah keunikan dari senjang (Sukma, 2015:2). Biasanya senjang di bawakan oleh dua orang pe-senjang yang berpasangan yaitu laki-laki dan wanita yang diiringi musik, pada zaman dulu senjang diiringi dengan tanjidor.

Dalam perkembangannya senjang memiliki beberapa perubahan mendasar yang tidak bisa dielakkan lagi karena manusia sebagai makhluk sosial juga mengalami sebagian perubahan dalam kehidupannya. Tradisi senjang kini dapat dijumpai dalam acara-acara adat maupun seremonial seperti acara perkawinan, penyambutan tamu undangan dalam acara pemerintahan, pertemuan dan acara syukuran. Perubahan yang terjadi pada musik pengiring senjang dahulu musik pengiring senjang yaitu tanjidor, tanjidor sebagai salah satu musik tradisional sudah tidak lagi digunakan, sekarang pe-senjang senang menggunakan organ tunggal sebagai pengiring (Ardiansyah, 2016:79).

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian senjang adalah bahasa Musi. Bahasa Musi juga merupakan bagian dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu sudah ada sejak dari zaman awal dari zaman kerajaan Hindu-Budha yang mana sumber tertulis tersebut terdapat dalam prasasti-prasasti

yang terdapat di seluruh Indonesia yang dahulunya berbahasa Melayu Kuno seperti dalam prasasti Kedukan Bukit yang di temukan di Palembang yang berangka tahun 605 Saka (683 M). Dari temuan prasasti tersebut dapat diindikasikan bahwa bahasa Melayu sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu-Budha di Nusantara. Pada perkembangan selanjutnya pada kekuasaan kerajaan Islam di Nusantara bahasa Melayu berubah menjadi bahasa yang modern yang semula dari tulisan sansekerta berubah menjadi memakai tulisan Arab (Puspa, 2013:10). Dalam masyarakat Melayu pantun merupakan satu corak komunikasi berseni yang digunakan di tempat tertentu, dalam upacara tertentu atau untuk menyampaikan sesuatu dalam maksud tertentu termasuk kiasan atau sindiran. Pantun merupakan bagian dari tradisi lisan, adapun tradisi lisan merupakan salah satu gejala kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dan isinya dapat mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan pemilik tradisi tersebut (Santosa, 2013:13). Tradisi lisan memiliki peran dalam penyusunan ulang masa lalu. Pentingnya bagian ini tergantung menurut tempat dan waktu. Ia merupakan bagian yang serupa dengan bagian yang dimainkan oleh sumber-sumber tertulis karena keduanya merupakan pesan dari masa lalu ke masa kini dan pesan-pesan ini merupakan elemen-elemen yang merupakan kunci terpenting dari penyusunan sejarah (Vansina, 2014:309).

Sejarah lokal merupakan bagian penting bagi pembelajaran sejarah. Melalui materi sejarah lokal inilah, siswa dikenalkan dengan sejarah dan kebudayaan yang paling dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Materi dalam sejarah lokal mampu memperkaya gambaran perkembangan kehidupan masyarakat lokal di masa lampau. Siswa merasa dekat dengan materi sejarah lokal yang dipilih guru sesuai dengan potensi daerah masing-masing, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan antusiasme siswa dalam menggali

pengetahuan kesejarahan. Dengan kata lain, pengenalan sejarah lokal dapat menjadi salah satu cara untuk memancing rasa ketertarikan dan keingintahuan siswa hingga menumbuhkan kecintaan pada kesejarahan. Selain itu, pembelajaran sejarah lokal diharapkan mampu mengajak siswa untuk mengenali ciri khas dan identitas kedaerahan sebagai bagian dari Indonesia dan pada akhirnya mampu mengenali potensi kedaerahan masing-masing (Chairunisa, 2017:4). Sebagai bagian dari kebudayaan Musi Banyuasin senjang memiliki potensi yang dapat di kembangkan sebagai pembelajaran sejarah lokal di sekolah yang ada di Musi Banyuasin. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin?.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi: mendatangi tempat lokasi penelitian dan melihat apa yang menjadi permasalahan dilapangan. Wawancara: digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti. Dokumentasi: digunakan untuk mendapatkan data yang ada dilapangan seperti arsip, foto, dan dokumen yang menyimpan tentang penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Senjang

Indonesia salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang cukup beragam misalnya kebudayaan salah satunya tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat Indonesia yang hidup dari masa ke masa. Sumatera Selatan memiliki beragam tradisi lisan yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat

Sumatera Selatan, misalnya tadut, tangis ayam, senjang dan lain sebagainya. Tradisi lisan Musi digunakan sebagai salah satu hasil dari kebudayaan suku Musi yang hadir sebagai salah satu media berkomunikasi masyarakat Musi yang hidup di daerah pedalaman. Daerah Musi Banyuasin memiliki sejumlah ekspresi budaya yang bersifat tradisi lisan (Ardiansyah, 2016:76). Daerah kabupaten Musi Banyuasin khususnya Sekayu mempunyai banyak kebudayaan yang berupa tradisi lisan yang ada di dalam kehidupan masyarakat Musi Banyuasin salah satunya adalah senjang (Gafar, 1989:12).

Senjang hadir dalam kebudayaan masyarakat Musi Banyuasin sebagai salah satu pengingat agar masyarakat bangga akan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Musi Banyuasin yang di pesankan oleh nenek moyang terdahulu agar tidak hilang tergerus zaman dan perkembangan teknologi yang pesat karena pada zaman sekarang kaum muda sudah kurang menjaga dan mengetahui tradisi-tradisi yang ada di setiap daerah malahan ada suatu daerah yang sudah meninggalkan tradisi di daerahnya kurang dilestarikan.

Senjang lahir dari hasil dari kebiasaan masyarakat yang hidup di daerah Talang. Penduduk di daerah talang cenderung memiliki karakteristik yang sangat mencolok mulai dari cara berbicara, adat istiadat dan juga tata cara hidup mereka sehari-hari. Dari daerah talang senjang baru menyebar ke daerah Sekayu dan sekitarnya karena Sekayu merupakan daerah renah. Daerah talang yang disebutkan di dalam ini adalah daerah sungai Keruh, daerah inilah senjang pertama kali lahir dikarnakan dilihat dari topografi daerahnya daerah sungai Keruh merupakan daerah yang berbukit sehingga daerah sungai Keruh merupakan daerah yang kering dan tidak adanya rawa-rawa dan juga daerah talang merupakan daerah yang tidak di pengaruhi oleh pasang surut air sungai sehingga daerah ini mempunyai

karakteristik tanah kering dan berkerikil. Sedangkan daerah Sekayu, Babat Toman dan sekitarnya merupakan daerah renah karena daerah ini sangat di pengaruhi oleh pasang surut air sungai sehingga masyarakat penduduknyapun bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani.

Perubahan budaya terjadi ketika tanah renah kelebihan bahan pangan menyebabkan adanya kontak dagang dengan dunia luar. Ketika masyarakat asli renah memiliki tanah yang subur mereka tidak lagi menerima budaya dari luar ketika orang talang bermigrasi ke daerah renah terjadinya bentuk komunikasi yang lebih kuat sehingga senjang pun berkembang menjadi sarana berkomunikasi antara masyarakat renah dan talang. Awalnya petama kali senjang masuk ke daerah renah ketika masyarakat talang menyampaikan senjang di balai desa lewat sistem seperti pantun sehingga masyarakat renahpun ikut bersenjang sehingga senjang menjadi sebuah hiburan baru di masyarakat renah sehingga budaya renah di Musi Banyuasin sedikit mengalami perubahan akibatnya masyarakat Musi Banyuasin memiliki tipikal masyarakat talang dikarnakan komunikasi antara masyarakat renah dan talang (Peeters, 1997:38).

Perlunya senjang ini sebagai salah satu wadah untuk mewarisi tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin supaya dimasa depan tradisi ini terus hadir di tengah-tengah masyarakat yang modern dan anak-anak muda Musi Banyuasin melestarikan budaya daerah yang kaya akan dengan tradisi lisan sehingga tetap terjaga hingga kini.

#### Senjang Sebagai Kebudayaan Masyarakat Musi Banyuasin

Kebudayaan berasal dari kata Budi dan Daya, Buddhayah yaitu, bentuk jamak dari Buddhi yang berarti akal. Dengan demikian kebudayaan dapat di defenisikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal kebudayaan juga dalam bahasa Inggris yang berarti Culture merupakan berasal dari



bahasa Latin yaitu *Colere* yang berarti mengelola dari arti itu berkembang arti *Culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengelola tanah dan mengelola alam (Koejaraningrat, 2009:144).

Kebudayaan dalam kehidupan manusia tidak lepas dari apa yang dilakukan oleh manusia, kebudayaan muncul karena aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga mempunyai pengetahuan yang maju untuk membuat suatu kebudayaan. Kebudayaan yang maju akan muncul akibat pola pikir manusia yang maju dan berkembang, manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat sekali dan tidak dapat dipisahkan. Jika ada manusia akan ada kebudayaan: tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada manusia, manusia sebagai salah satu pendukung dari kebudayaan. Akan tetapi manusia itu hidup tidak akan lama, ia lalu mati untuk melangsungkan kebudayaan, maka pendukungnya harus lebih dari satu orang, bahkan harus lebih dari satu keturunannya (Soekmono, 1973:09). Perubahan kebudayaan diakibatkan oleh dua hal yaitu disebabkan dari dalam diri masyarakat pendukungnya sendiri, dan sebab yang berasal dari luar yaitu dari luar lingkungan masyarakat.

Sejarah kebudayaan Sumatera Selatan memiliki ciri khas yang unik dan tidak semua provinsi di Indonesia memiliki ciri-ciri tersebut. Ciri budaya Sumatera Selatan dibangun selama berabad-abad, lapisan demi lapisan mulai dari lapisan kebudayaan Austronesia yang datang kekawasan ini sejak lebih kurang dari 5000 tahun yang lalu. Tradisi Austronesia ini bertahan dan mampu menyesuaikan dengan kebudayaan-kebudayaan yang masuk keseluruh daerah yang ada di Sumatera Selatan dan juga seiring perkembangan zaman maka kebudayaan tersebut kelak akan menjadi kebudayaan Melayu Sumatera Selatan (Apriadi, 2017:76). Sumatera Selatan di ibaratkan pot

raksasa tempat munculnya beragam kebudayaan sehingga menghasilkan kebudayaan muda yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Faktor lingkungan memberi kontribusi yang besar bagi perkembangan kebudayaan campuran tersebut. Bentang alam berupa laut, rawa-rawa, sungai, dan daratan rendah dan perbukitan membentuk ciri khas sub-sub kebudayaan Melayu Sumatera Selatan.

Kebudayaan Sumatera Selatan yang juga dikenal dengan kebudayaan Batanghari Sembilan karena masyarakat pendukungnya yang hidup dan berkembang di daerah sepanjang aliran sungai Musi dan anak sungainya. Kebudayaan Sumatera Selatan mampu bertahan di tengah gempuran kebudayaan asing yang mulai masuk dan berkembang seperti sekarang ini. Maka banyak kebudayaan asli pada akhirnya mulai tergerus dan terancam keberadaannya sebagai akibat kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan kebudayaan asli yang ada di daerah Sumatera Selatan.

Senjang sebagai salah satu warisan budaya tak benda masyarakat Musi Banyuasin yang hadir sebagai salah satu hasil dari kebudayaan nenek moyang masyarakat pada zaman dahulu. Senjang hadir sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang ada di masyarakat berupa hasil dari kebudayaan masyarakat Melayu Sumatera Selatan yang ada di daerah Musi Banyuasin dan juga disebut sebagai salah satu dari tradisi masyarakat Batanghari Sembilan. Mengingat bahwa kabupaten Musi Banyuasin di lintasi oleh sungai Musi. Sungai berfungsi sebagai tempat perdagangan dan perniagaan ini memiliki arti dan posisi strategis dalam membesarkan kebudayaan Musi Banyuasin. Melalui fungsi ini, dapat dilihat bagaimana kebudayaan Musi Banyuasin adalah kebudayaan yang terbuka terhadap pertukaran dan penyerapan budaya dari daerah lain. Melalui perdagangan juga, maka masyarakat Musi Banyuasin

membiasakan diri menjadi komunitas yang terbuka, toleran, dan memuliakan tamunya (Ardianyah, 2016:642). Senjang tidak hanya menggambarkan kondisi geografis, flora, dan fauna yang ada di kabupaten tersebut tetapi juga menjelaskan berbagai penguasaan teknologi membuat perangkap ikan, seperti membuat rawai, bubu. Selain itu, pemukiman seperti bentuk pemukiman pada lingkungan sungai yang mengikuti alur sungai dan bentuk-bentuk rumah selalu menghadap ke sungai yang disebut rumah rakit adalah pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Musi Banyuasin.

#### Penyampaian Senjang

Pada awalnya senjang di sampaikan di balai-balai desa setempat dan musik pengiringnya pun menggunakan kenong karena belum adanya musik pengiring senjang, setelah itu barulah seiring perkembangan zaman pada masa kolonial Belanda senjang disampaikan memakai alat musik. Alat musik yang digunakan pertama kali untuk mengiring seni senjang adalah Tanjidor. Tanjidor alat musik yang berkembang luas di masyarakat Sumatera Selatan ketika Belanda dapat memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke pedalaman Sumatera Selatan.

Pada saat Kesultanan Palembang Darussalam sedang berperang melawan Belanda yang dikenal dengan perang Menteng. Perang ini berakhir pada tahun 1821 yang dimenangkan oleh pihak Belanda yang ditandai dengan ditangkapnya Sultan Mahmud Badaruddin II dan diasingkan ke Ternate hingga akhir hayatnya. Budaya Eropa yang masuk seiring masuknya bangsa Belanda ke Sumatera Selatan ditandainya dengan percampuran kebudayaan Nusantara dengan kebudayaan Eropa yang sering dikenal dengan kebudayaan Indies (Soekiman, 2014:27). Setelah menguasai Sumatera Selatan Belanda membagi daerah tersebut menjadi Iliran dan Uluan dan sebagai pusat

pemerintahan berpusat di Palembang (Santun, 2010:1).

Daerah Iliran disebut sebagai daerah yang berada di kawasan delta sungai Musi dan daerah Uluan disebut sebagai daerah yang berada di pedalaman atau daerah luar Keresidenan Palembang. Selanjutnya pemerintah kolonial Belanda membagi Palembang menjadi dua daerah yang disebut Afdeeling, dan daerah yang berada secara langsung dibawah pengawasan Belanda mengakui secara langsung pemerintahan Belanda. Pada saat itu pemerintah Belanda membentuk sistem pemerintahan yang dikendalikan oleh seorang residen yang berkedudukan di Palembang. Sedangkan di pedalaman Sumatera Selatan Belanda mengangkat Controleur sebagai pendamping divisi.

Wilayah pemerintahan Karesidenan Palembang, kemudian dibagi menjadi tiga Afdeeling dan Onder-Afdeeling yang meliputi: 1. Afdeeling Palembangsche Bendenladen Palembang Ilir dengan Asisten Residen berkedudukan di Palembang yang membawahi beberapa Onder-Afdeeling yaitu: Palembang, Ogan Ilir Komering Ilir, Banyuasin, Musi Ilir dan Rawas. 2. Afdeeling Palembangsche Bovenlanden Palembang Ulu dengan Asisten Residen berkedudukan di Lahat yang membawahi beberapa Onder-Afdeeling yaitu: Lematang Ulu, Lematang Ilir, Tanah Pasemah, Tebing Tinggi dan Musi Ulu. 3. Ogan dan Komering Ulu, dibawah Asisten Residen yang berkedudukan di Baturaja yang membawahi Onder-Afdeeling yaitu: Ogan Ulu, Muara Dua, dan Komering Ulu (Novita, 2015:10-13).

Ketika Sekayu menjadi Onder-Afdeeling dari Afdeeling Palembangsche Bendenladen maka seluruh adat dan budaya masyarakat Sekayu pun sebagian bercampur dengan kebudayaan orang Eropa percampuran itulah menyebabkan dari segi alat musik pengiring senjang pun mengalami perubahan dahulu sebelum Belanda masuk ke Sumatera Selatan



senjang di sampaikan dengan cara tidak memakai alat musik melainkan disampaikan secara sederhana barulah ketika masuknya kekuasaan Belanda di Onder-Afdeeling Musi Hilir barulah senjang disampaikan memakai musik pengiring Tanjidor. Selain disampaikan di dalam acara pernikahan senjang disampaikan dalam acara resmi seperti acara khitanan dan acara pemerintahan dalam menyambut tamu. Pe-senjang ingin menunjukkan kepada khalayak yang mendengar bahwa mereka punya budaya lama yang bernama senjang. Bersenjang agar hati bisa terhibur. Tapi pe-senjang menyadari jika budaya lama terancam. Globalisasi membuat budaya lama perlahan (begoyo) hilang. Namun demikian, pe-senjang berusaha optimis karena masih berusia muda masih ada kesempatan untuk mempertahankan tradisi ini, apalagi dengan diadakannya festival randik atau festival tradisi makin ada harapan agar budaya lama tidak akan terendam. Senjang disampaikan sebagai informasi dan pesan pada acara pernikahan agar nanti perkawinannya berjalan langgeng dan tidak akan ada masalah yang timbul dikemudian hari nanti. Senjang bukan hanya disampaikan acara pernikahan saja tetapi juga disampaikan dalam acara perpisahan sekolah, acara penyambutan tamu penting dan juga acara lainnya. Senjang sebagai budaya lama dan milik Musi Banyuasin terus menerus disuarakan, tidak hanya dalam acara perkawinan semata-mata tetapi juga dalam acara-acara festival.

Kabupaten Musi Banyuasin memiliki sejumlah tradisi lisan diantaranya adalah senjang. Bahasa yang digunakan dalam bersenjang memakai bahasa Musi. Bahasa Musi digunakan sebagai salah satu bahasa yang digunakan sebagai bersenjang, penyampaian senjang yang salah dapat menyebabkan arti dan pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan ini senjang.

### Bentuk dan Isi Senjang

Dalam penyampaian tradisi lisan semua memiliki bentuk. Aturan-aturan bahasa merupakan syarat formal yang pertama. Semua pesan dalam tradisi lisan memiliki pesan, sebuah kombinasi isi atau bentuk yang menghasilkan kategori-kategori sastra yang dikenali dan dipraktikkan dalam masyarakat yang dipelajari, sehingga tidak ada ucapan yang tidak termasuk kedalam suatu genre sastra, dan sebaliknya harapan masyarakat ada kaitannya dengan pesan mempengaruhi setiap pesan. Dalam ilmu linguistik, masalah-masalah bentuk rupa merupakan hal yang terpisah secara jelas dari masalah-masalah isi, dimana bentuk merupakan suatu hal yang bersifat tetap dan berulang-ulang.

Senjang berbentuk seperti pantun yang terdiri dari 4 sampiran dan juga ter diri dari 4 sisi dan juga ada yang 8 sampiran dan 8 sisi dan ada juga yang 10 sampiran dan juga 10 isi dan juuga senjang memiliki nada penyampaian yang berbeda misalkan senjang sungai Keruh dan senjang Babat Toman senjang sungai Keruh. Perbedaan senjang sungai Keruh berbeda dengan senjang Sekayu senjang sungai Keruh lebih cenderung bahasanya yang berbeda dari bahasa Sekayu justru juga senjang Sanga Desa berbeda juga dengan senjang sungai Keruh perbedaannya ialah dari segi logat bahasanya saja tetapi mengandung arti yang sama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan senjang dari hasil observasi yang didapatkan dari seniman lokal Yulia dan Alfian. Adapun contoh isi dari senjang yang peneliti dapatkan sebagai berikut: Contoh senjang yang terdiri dari 4 sampiran:

Meli kaen ke palembang  
Serte pulek meli angkumbang  
untuk andon kekarang anyar  
andon makai kreto borok  
kereto borok peca mangkok

Mintek ejen kami besenjang  
rika dan riki numpang bepesan  
pesan eee due pengenten anyar  
ninggat ke pulek penganten buruk  
malang mujur kalu ke ilok

Terjemahan:

Meminta izin kami untuk bersenjang  
Rika dan riki permisi berpesan  
Pesan ee dua pengantin baru  
Meninggat kan juga pengantin lama  
Malang beruntung kalaukan enak

Meminta izin kami untuk bersenjang  
Rika dan riki permisi berpesan  
Pesan ee dua pengantin baru  
Meninggat kan juga pengantin lama  
Malang beruntung kalaukan enak

Contoh senjang yang terdiri dari 5 sampiran:

Ngape dak kami ngasek gemera  
Putra daerah jadi panglima  
Panglima arif dan bijaksana  
Murah senyum lagike ramah  
Kebanggaan segalek masyarakat  
muba

Walau ikak tandang bengaran  
Kami rakyat banyak harapan  
Janganlah tandang cuman sekali  
Galek-galek inorke gawe kami  
Kami sangat senang ati

Terjemahan:

Kenapa tidak kami merasa gembira  
Putra daerah jadi panglima  
Panglima arif dan bijaksana  
Murah senyum lagi ramah  
Kebanggaan semua masyarakat  
muba

Walau ini kunjungan awal  
Kami rakyat banyak berharap  
Janganlah kunjungan Cuma sekali  
Semua-semua lihat kerja kami  
Kami sangat senang hati

Contoh senjang yang terdiri dari 8 sampiran:

Koyongku joni ai hebat nia  
Merojong anak ngangkat sedeka  
Ngumpulke segalek sanak keluarga  
Ngundang penceramah dari  
palembang  
Lurah hadir serte rombongan  
Pejabat camat dak ketinggalan  
Sanak royot baju saragam  
Yang senjang bakal dapat saweran

Kitek tampil ke budaya senjang  
Adat tradisi ay jangan ilang  
Kalu mojol bakal ke agam  
Agam mare ai dak jangan  
Meski yang senjang kurang senganan  
Gemok pendek lagike kencang  
Mak idar karong disimacang

Terjemahan:

Kakakku joni ai hebat sekali  
Merojong anak ngangkat sedekah  
Mengumpulkan semua sanak dan  
keluarga  
Mengundang penceramah dari  
palembang  
Lurah hadir beserta rombongan  
Pejabat camat tidak ketinggalan  
Sanak semua yang pakai baju  
seragam  
Yang senjang bakal mendapatkan  
saweran

Kita tampilkan budaya senjang  
Adat tradisi jangan sampai hilang  
Kalu mujur bakal suka  
Suka laju tidak jangan  
Meski yang senjang kurang senganan  
gemuk pendek lagi kencang  
Seperti karung disi buah mbacang.

#### D. SIMPULAN

Sebagai tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin senjang pertama sekali muncul didaerah sungai Keruh, dengan berjalannya waktu kesenian senjang menyebar ke daerah yang ada di kabupaten Musi

Banyuasin. Musik pengiring senjang dahulunya memakai kenong dengan masuknya kebudayaan dari luar maka senjang disampaikan memakai alat musik tanjidor dan sekarang musik tanjidor sudah digantikan dengan alat musik organ tunggal sehingga adanya perubahan dari segi alat musik pengiringnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Arif. 2016. "Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan Sebagai Identitas Kultural". Dalam PEMBAHSI. Volume 6, Nomor 1, November 2016. (79-94).
- \_\_\_\_\_. 2016. "Identitas Budaya Pada Teks-Teks Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan". Dalam LANGEL UNJ. Noermanza, dkk (Ed). Jakarta: Universtas Negeri Jakarta.
- Apriadi, Brian. "Jejak Kebudayaan Austronesia di Pantai Timur Sumatera Selatan". Dalam *Kalpataru*. Volume 3, Nomor 1, Juli 2017. (73-79).
- Chairunisa, Eva Dina. 2017. Model Evaluasi Pada Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA. Palembang: Universitas PGRI Palembang. Tidak di terbitkan. (Laporan Penelitian Dosen Pemula PDP Kemenristek Dikti).
- Gaffar, Zainal Abidin. 1989. Struktur Sastra Lisan Musi. Jakarta: Depdikbud.
- Koenjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, Aryadini dan Samsudin. 2016. Warisan Belanda di Tanah Sumatera Selatan. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Peeters, Jeroen. 1997. Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Relegius di Palembang 1821-1942. Jakarta: INIS.
- Puspa, Ety. 2013. Sastra Besemah Bagian Dari Sastra Melayu Lama. Bandung: Uvula Press.
- Santun, Dedi Irwanto Muhammad, dkk. 2010. Iliran dan Uluan: Diktonomi dan Dinamika Sejarah Kultural Palembang. Palembang: Eja Publisher.
- Santosa, Djoko. 2013. Pantun Puisi Lama Melayu dan Pribahasa Indonesia. Yogyakarta: Araska.
- Soekmono. 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekiman, Djoko. 2014. Kebudayaan Indies dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi. Depok: Komunitas Bambu.
- Sukma, Irawan. 2015. Keberadaan Kesenian Senjang Pada Masyarakat kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Surakarta: Institut Seni Indonesia. (Tesis tidak diterbitkan).
- Vansina, JAN. 2014. Tradisi Lisan Sebagai Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com), spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
  - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
  - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
  - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - B. METODE PENELITIAN
  - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
  - D. SIMPULAN : (berisi simpulan).
  - DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
  - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
  - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
  - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
  - Simpulan : (berisi simpulan dan saran).
  - DAFTAR PUSTAKA
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).